

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 10, Oktober 2024

Optimalisasi Potensi Wisata Desa Serangan Melalui Pendekatan Berkelanjutan: Studi Kasus Menggunakan Metode TOWS, EFAS, dan IFAS

Luh Yusni Wiarti^{1*}, Sheely Kusuma Dewi², Ida Bagus Gede Agung Widana³, Dewa Ayu Nyoman Aridayanti⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Email: yusni168@gmail.com^{1*}, sheelykusuma14@gmail.com²,
ibgawidana1966@gmail.com³, dewaayuaridayanti@gmail.com⁴

Abstrak

Desa Serangan di Denpasar, Bali, diakui sebagai destinasi wisata inovatif dengan meraih Anugerah Desa Wisata 2023 yang didukung oleh beragamnya atraksi seperti Pura Sakenan, Masjid Asyuhada, Pantai Melasti, hutan mangrove, Tempat Konservasi dan Edukasi Penyus (TCEC), tradisi lokal dan kuliner khas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan tantangan) yang mempengaruhi Desa Serangan, serta merumuskan strategi untuk pengembangan destinasi wisata berkelanjutan sesuai dengan empat pilar utama kriteria destinasi wisata berkelanjutan menurut Peraturan Menteri Pariwisata No.9 Tahun 2021. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis TOWS, matriks EFAS dan IFAS digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Desa Serangan berada di kuadran III, sehingga perlunya strategi efektif untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi kelemahan internal. Hasil perumusan strategi yaitu pemanfaatan Masterplan Bappenas untuk membangun kerjasama antar stakeholder, mengikuti pelatihan dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar, pembentukan tim monitoring dampak pariwisata, dan kebijakan tata kelola berkelanjutan, memanfaatkan media sosial untuk survei dan umpan balik, serta kebijakan perlindungan aset budaya dan kesejahteraan satwa diimplementasikan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Desa Serangan.

Kata Kunci: Analisis TOWS, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Strategi Pengembangan

Abstract

Serangan Village in Denpasar, Bali, is recognized as an innovative tourist destination, having won the 2023 Anugerah Desa Wisata award. This recognition is supported by a variety of attractions such as Pura Sakenan, Asyuhada Mosque, Melasti Beach, mangrove forests, the Turtle Conservation and Education Center (TCEC), local traditions, and unique culinary offerings. This study aims to identify the internal (strengths and weaknesses) and external (opportunities and threats) factors affecting Serangan Village and to formulate strategies for sustainable tourism development based on the four main pillars of sustainable tourism destination criteria according to Minister of Tourism Regulation No.9 of 2021. A qualitative descriptive method using TOWS analysis, EFAS, and IFAS matrices was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Serangan Village is in quadrant III, highlighting the need for effective strategies to optimize opportunities and address internal weaknesses. The strategy formulation results include leveraging the Bappenas Masterplan to build stakeholder collaboration, participating in

training from the Denpasar City Tourism Office, forming a tourism impact monitoring team, implementing sustainable governance policies, utilizing social media for surveys and feedback, and developing policies for cultural asset protection and animal welfare to support sustainable tourism growth in Serangan Village.

Keywords: *Development Strategy, Sustainable Tourism, Tourism Village, TOWS Analysis*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu pendorong utama ekonomi Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa dan penyerapan tenaga kerja (PSPPR UGM, 2023). Namun, sektor ini mengalami penurunan tajam selama pandemi Covid-19, dengan pendapatan berkurang sebesar 20,7 miliar USD akibat pembatasan sosial berskala besar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Untuk memulihkan sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan penerimaan devisa antara 2,07 hingga 5,95 miliar USD dan kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 3,4 hingga 7,4 juta pada tahun 2023 (katadata.co.id, 2023).

Salah satu strategi utama adalah pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan yang diproyeksikan menjadi tren pada 2023-2024 (Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023/2024). Pariwisata berkelanjutan bertujuan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi (kemenparekraf.go.id, 2021). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata berdasarkan prinsip keberlanjutan sesuai dengan Bali Guidelines, serta pemanfaatan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi dan jumlah kunjungan wisatawan (kemenparekraf.go.id, 2022). Salah satu program prioritas adalah sertifikasi 244 desa wisata mandiri pada tahun 2024 (kemenparekraf.go.id, 2023).

Provinsi Bali, dengan 238 desa wisata yang terbagi dalam empat kategori, diupayakan menjadi pusat pengembangan pendidikan pariwisata (Kemenparekraf, 2022). Meskipun RIPPARDA Bali 2015-2029 belum mengadopsi strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan, ada kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi ini sesuai dengan empat pilar pembangunan berkelanjutan menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021.

Desa Wisata Serangan di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, memiliki potensi besar dengan berbagai atraksi wisata edukasi, budaya, bahari, dan kuliner. Meski masih berstatus desa wisata rintisan, Desa Wisata Serangan masuk ke 75 besar desa wisata terbaik di Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023. Dengan potensi yang dimiliki, Desa Wisata Serangan menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui analisis TOWS.

Meskipun terdapat banyak studi mengenai pariwisata berkelanjutan, masih ada kekurangan dalam penelitian yang secara khusus menganalisis strategi pengembangan desa wisata yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan konteks lokal, terutama di Indonesia. Terlebih lagi, belum ada kajian mendalam mengenai penerapan analisis TOWS dalam merumuskan strategi bagi desa wisata yang masih berstatus rintisan, seperti Desa Wisata Serangan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian Terdahulu Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pariwisata berkelanjutan dalam mendukung perekonomian lokal (PSPPR UGM, 2023). Beberapa studi juga menekankan dampak positif pengembangan desa wisata terhadap masyarakat setempat, seperti peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Namun, terdapat sedikit penelitian yang memfokuskan pada penggunaan analisis TOWS untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di tingkat

lokal, terutama dalam konteks Bali, yang merupakan salah satu destinasi pariwisata terkemuka di Indonesia.

Kebaruan Penelitian Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menerapkan analisis TOWS untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Wisata Serangan. Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di desa wisata tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis yang spesifik untuk pengembangan yang lebih berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa wisata lainnya yang ingin mengadopsi praktik berkelanjutan.

Manfaat Penelitian Secara Global Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan secara global, antara lain: 1) Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Menyediakan wawasan baru dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan menggabungkan teori dan praktik yang relevan. 2) Rekomendasi Praktis: Memberikan panduan bagi pemangku kepentingan di sektor pariwisata, termasuk pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat setempat, dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengembangan yang berkelanjutan. 3) Dampak Sosial-Ekonomi: Membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan pelestarian budaya serta lingkungan. 4) Penerapan Prinsip Keberlanjutan: Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pariwisata dan pengembangan desa, serta memberikan kontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada konstruksi pengetahuan dari perspektif seperti makna dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah untuk membangun teori tertentu. Pendekatan ini juga dapat bersifat partisipatif dalam konteks politik, isu-isu, kolaborasi, atau perubahan (Rita Fiantika et al., 2022)

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu untuk memberikan informasi yang relevan (Adha & Hermintoyo, 2019). Informan penelitian termasuk Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Denpasar, lurah Serangan periode 2014-2023 dan yang baru menjabat di tahun 2024, sekretaris Pokdarwis, akademisi yang juga Ketua Karang Taruna Desa Serangan, *Public Relationship Turtle Conservation and Education Center*, pengelola Warung Kubu Wisata, media @otw_melali di Instagram, dan *local champion*.

Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer, sementara dokumentasi digunakan sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis TOWS, yang mengidentifikasi dan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi organisasi dengan lebih mendetail (Wehrich, 1982). Kemudian menggunakan Kuadran TOWS untuk menunjukkan posisi Desa Serangan dan strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks TOWS

Pada Tabel 1 menyajikan penyusunan matriks TOWS yang dilakukan setelah mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang terdapat di Desa Serangan. Tujuan matriks TOWS yaitu untuk menjadi acuan yang menghasilkan strategi pengembangan Desa Serangan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Tabel 1: Matriks TOWS

Internal	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
Eksternal	1. Desa Serangan telah ditetapkan oleh Desa Wisata	1. Kurangnya kerjasama antar stakeholder dalam pengelolaan desa wisata
	2. Desa Serangan meraih juara di Anugerah Desa Wisata 2023	2. Belum legalnya pendirian dan pengelolaan dari Bhaga Usaha Padruwen Desa Adat (BUPDA) Desa Serangan
	3. Memiliki atraksi wisata religi yaitu Pura Sakenan dan Masjid Asyuhada	3. Pengelola di Desa Serangan belum memiliki latar belakang pendidikan pariwisata ataupun pengalaman terkait pengelolaan desa wisata
	4. Memiliki atraksi wisata alam berupa pantai dan hutan mangrove	4. Belum memiliki rencana keuangan, anggaran dan sumber pendanaan yang berkelanjutan
	5. Terdapat Tempat Konservasi dan Edukasi Penyu (<i>Turtle Consevation and Education Center</i>)	5. Belum terdapat kegiatan monitoring dan pelaporan dampak pariwisata di bidang ekonomi sosial, budaya dan lingkungan
	6. Terdapat kuliner khas Desa Serangan (<i>seafood</i> , bulung boni dan kerupuk klejat)	6. Belum terdapat survei untuk mendapatkan umpan-balik dari masyarakat lokal dan wisatawan mengenai kegiatan pariwisata
	7. Terdapat warisan budaya tak benda yang masih menjadi tradisi yaitu mengelilingi desa untuk menolak bala (<i>memintar</i>)	7. Belum terdapat kebijakan sistem kontribusi wisatawan yang berkunjung ke Desa Serangan
	8. Terdapat atraksi wisata bahari seperti <i>surfing</i> , <i>diving</i> , <i>snorkeling</i> dan wahana air	8. Belum adanya proses untuk memeriksa keakuratan dan konsultasi mengenai konten promosi yang sudah dibagikan ke sosial media
	9. Akses menuju ke Desa Serangan mudah dijangkau dengan <i>Google Maps</i> dan <i>Waze</i>	
	10. Lokasi Desa Serangan berdekatan dengan kawasan wisata Sanur	
	11. Terdapat pengelola yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)	

-
- | | |
|--|--|
| <p>12. Terdapat Pelabuhan Sire Angen yang menjadi tempat penyeberangan ke berbagai pulau</p> <p>13. Terdapat fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu</p> <p>14. Masih terlaksananya musyawarah dan gotong royong di masyarakat Desa Serangan</p> <p>15. Memiliki akun sosial media untuk membagikan konten mengenai Desa Serangan</p> <p>16. Informasi wisata Desa Serangan sudah masuk ke dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta)</p> | <p>9. Belum memiliki kebijakan proses tata kelola yang berprinsip berkelanjutan</p> <p>10. Belum ada kebijakan untuk melindungi aset budaya, berinteraksi dengan hidupan liar, serta memastikan kesejahteraan satwa dan konservasi spesies</p> <p>11. Belum ada kebijakan untuk melindungi kawasan dan situs alam, termasuk penggunaan teknologi hijau dan ramah lingkungan</p> <p>12. Belum terdapat peraturan tentang hak kepemilikan dan penggunaan lahan di Desa Serangan</p> <p>13. Belum ada pengelolaan jumlah dan kegiatan pengunjung atraksi wisata di Desa Serangan</p> <p>14. Belum ada pengelolaan dan perencanaan dalam mengatasi perubahan iklim serta krisis di Desa Serangan</p> <p>15. Belum terdapat sistem untuk mengidentifikasi kebutuhan pengunjung terkait layanan keamanan dan kesehatan</p> <p>16. Belum ada pembuatan daftar dan identifikasi warisan budaya tak benda</p> <p>17. Belum ada monitoring dan upaya melindungi atau upaya rehabilitasi aksesibilitas ke situs alam dan budaya</p> <p>18. Bahan interpretasi situs budaya yang</p> |
|--|--|
-

- dipublikasikan belum disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan
19. Desa Serangan belum melakukan monitoring kualitas air untuk kebutuhan sehari-hari dan pengurangan pemakaian air
 20. Belum ada panduan dan pengukuran limbah serta penanganan limbah di Desa Serangan
 21. Belum memiliki target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca
 22. Belum memiliki target untuk mengurangi emisi transportasi dari perjalanan ke dan dalam destinasi
 23. Belum memiliki panduan dan peraturan untuk meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan

<i>Opportunity</i> (Peluang)	SO (<i>maxi-maxi</i>)	WO (<i>mini-maxi</i>)
1. Telah ditetapkan Masterplan pengembangan Desa Serangan oleh Bappenas	1. Melakukan promosi status resmi dan penghargaan (meraih juara di ADWI 2023) melalui kampanye pemasaran yang berfokus pada pariwisata berkelanjutan (S1, S2, O7)	1. Memanfaatkan Masterplan pengembangan Desa Serangan yang telah ditetapkan oleh Bappenas untuk membangun forum komunikasi dan kerjasama antar <i>stakeholder</i> (W1, O1)
2. Terdapat MoU pembuatan Masterplan dengan Dinas Pariwisata dan Bappenas	2. Mengembangkan dan mengemas paket wisata yang mencakup atraksi wisata religi, alam, wisata bahari dan konservasi kepada wisatawan (S3, S4, S5, S8, O8)	2. Mengikuti program pelatihan yang direncanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola desa wisata (W3, T4)
3. Pengembangan kawasan Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK) Kura-Kura Bali oleh pemerintah	3. Mengembangkan ekowisata yang fokusnya pada	3. Membentuk tim monitoring yang secara
4. Program pelatihan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar yang direncanakan dalam Masterplan		

5. Diadakannya Musrenbangnas tiap tahun untuk membahas mengenai perencanaan pembangunan Desa Serangan	konservasi lingkungan dan edukasi seperti program reboisasi hutan mangrove dan pelepasan tukik (S4, S5, O7)	berkala melapokan dampak kegiatan pariwisata di bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (W5 W29, W30, W31, W32, W33, W34, W35, W36, W37, W38, W39, W39, W40, O1)
6. Banyak konten yang dibuat oleh <i>influencer</i> dan media mengenai pariwisata Desa Serangan yang di upload di media sosial	4. Menyelenggarakan festival kuliner dan budaya tahunan dengan mengundang pemerintah, media dan <i>influencer</i> supaya liputan lebih menjangkau pasar lebih luas. (S6, S7, O6)	4. Memanfaatkan Musrenbangnas tahunan untuk mengusulkan dan mendapat dukungan pendanaan untuk rencana keuangan yang berkelanjutan (W4, O5)
7. Kecenderungan wisatawan untuk memilih destinasi wisata yang memilih konsep berkelanjutan	5. Meningkatkan kesiapan fasilitas kesehatan dan keselamatan wisatawan (S13, O5)	5. Implementasikan kebijakan proses tata kelola berprinsip berkelanjutan yang mengacu pada Masterplan pengembangan Desa Serangan (W9, O1)
8. TCEC menjadi tempat kunjungan para delegasi internasional	6. Melibatkan komunitas lokal dalam semua tahap pengembangan pariwisata seperti musyawarah dan gotong royong (S16, O1)	6. Menggunakan media sosial dan konten yang diunggah untuk melakukan survei dan mendapatkan umpan balik dari wisatawan (W6, O6)
	7. Konsisten dalam membagikan konten, membuat <i>content planner</i> mingguan, kolaborasi dengan <i>influencer</i> dalam pembuatan konten di media sosial dan Jadesta (S15, S16, O6)	7. Mengembangkan kebijakan perlindungan aset budaya, interaksi dengan hidupan liar dan kesejahteraan satwa untuk menarik minat wisatawan yang peduli dengan konsep pariwisata berkelanjutan (W10, O7)
	8. Meningkatkan fasilitas dan layanan di Pelabuhan Sire Angen untuk mendukung peningkatan jumlah wisatawan (S12, O5)	8. Memanfaatkan status TCEC sebagai tempat kunjungan para delegasi internasional untuk menggalang dukungan dan perhatian terhadap perlunya

-
- monitoring dan upaya rehabilitasi situs alam (W17, O8)
 - 9. Menerapkan kebijakan kontribusi wisatawan dengan biaya masuk yang dimanfaatkan untuk pemeliharaan atraksi wisata, konservasi alam dan peningkatan fasilitas umum (W8, W26, O5)
 - 10. Membentuk tim verifikasi konten yang terdiri dari anggota Pokdarwis, ahli pariwisata, ahli digital marketing untuk memastikan konten promosi sesuai dengan nilai budaya lokal (W9, O6)
 - 11. Mengembangkan sistem inspeksi berkala untuk memastikan standar kebersihan dan keselamatan di semua fasilitas pariwisata (W24, W25, O4)

Threats (Tantangan/Ancaman)	ST (maxi-mini)	WT (mini-mini)
1. Terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang lokasinya berdekatan dengan Desa Serangan	1. Meningkatkan kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekitar desa dan TPA untuk meminimalisir dampak negatif terhadap pariwisata (S9, S12, T1)	1. Bentuk forum kolaborasi rutin antara Kelurahan, Pokdarwis, dan Desa Adat untuk merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pariwisata (W1, T5)
2. Adanya indikasi terjadinya abrasi di Pantai Melasti di Desa Serangan	2. Meningkatkan pengelolaan limbah pariwisata di sekitar pelabuhan, pantai, hutan mangrove dan kawasan kuliner (S3, S4, S6, S12, T1)	2. Berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memfasilitasi proses legalisasi BUPDA supaya investor dapat melakukan investasi ke Desa Serangan (W2, T4)
3. Adanya pesaing destinasi yang mempunyai kesamaan produk kuliner	3. Berkolaborasi dengan pemerintah daerah	3. Mengembangkan rencana keuangan dan
4. Belum adanya kebijakan pemerintah yang		

<p>secara spesifik mengatur investor asing pada pariwisata berbasis desa adat</p> <p>5. Masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi budaya lokal di Desa Serangan</p>	<p>untuk menyusun panduan investasi yang mengedepankan pariwisata berkelanjutan (S11, S14, T4)</p> <p>4. Mensosialisasikan nilai-nilai pentingnya konservasi melalui brosur, papan informasi, konten sosial media (S6, T6)</p> <p>5. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pariwisata berkelanjutan dan pelatihan bahasa asing untuk pemandu wisata lokal (S11, S14, T5)</p> <p>6. Berkolaborasi dengan badan usaha untuk berinvestasi dalam program CSR yang fokus pada lingkungan dan pengembangan masyarakat di Desa Serangan (S11, S14, T1, T2)</p>	<p>anggaran setelah legalnya BUPDA dengan bimbingan dari konsultan keuangan dan pariwisata (W2, W4, T4)</p> <p>4. Menyusun rencana manajemen resiko dan krisis, termasuk prosedur tanggap darurat, evakuasi dan mitigasi resiko (W14, O2)</p> <p>5. Mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan dalam semua kebijakan dan praktik pengelolaan serta lakukan evaluasi berkala (W9, W10, W11, W12, T1)</p> <p>6. Identifikasi dan daftar aset budaya dan lingkungan yang perlu dilestarikan (W16, W17, T5)</p> <p>7. Implementasikan sistem pembatasan jumlah pengunjung di situs-situs populer untuk menghindari <i>overtourism</i> (W13, W17, T2)</p>
---	--	---

[Sumber: Data Diolah, 2024)]

Hasil dari Matriks TOWS ini menghasilkan 8 (delapan) strategi S-O (*Weaknesses-Opportunities*), 6 (enam) strategi S-T (*Strengths-Threats*), 11 strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), dan 7 (tujuh) strategi W-T (*Weaknesses-Threats*). Kemudian, dilakukan penghitungan bobot dan rating untuk tiap faktor eksternal dan internal di Desa Serangan. Penilaian ini dilakukan oleh para informan yang sudah diwawancarai oleh peneliti. Hasil dari penilaian bobot rating ini akan menghasilkan nilai skor yang akan menentukan posisi Desa Serangan di kuadran TOWS.

EFAS dan IFAS

Penilaian bobot dan rating dilakukan oleh narasumber yang diwawancarai oleh peneliti. Penilaian ini dilakukan secara *online* menggunakan *google form*.

Tabel 2: EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Telah ditetapkan Masterplan pengembangan Desa Serangan oleh Bappenas	0,074626866	3,7	0,276119403
2. Terdapat MoU pembuatan Masterplan dengan Dinas Pariwisata dan Bappenas	0,074626866	3,8	0,28358209
3. Pengembangan kawasan Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK) Kura-Kura Bali oleh pemerintah	0,074626866	3,4	0,253731343
4. Program pelatihan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar yang direncanakan dalam Masterplan	0,074626866	3,6	0,268656716
5. Diadakannya Musrenbangnas tiap tahun untuk membahas mengenai perencanaan pembangunan Desa Serangan	0,074626866	3,6	0,268656716
6. Banyak konten yang dibuat oleh <i>influencer</i> dan media mengenai pariwisata Desa Serangan yang di upload di media sosial	0,074626866	3,4	0,253731343
7. Kecenderungan wisatawan untuk memilih destinasi wisata yang memilih konsep berkelanjutan	0,074626866	3,6	0,268656716
8. TCEC menjadi tempat kunjungan para delegasi internasional	0,089552239	4	0,358208955
JUMLAH	0,611940299		5,664179104
Tantangan			
1. Terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang lokasinya berdekatan dengan Desa Serangan	0,074626866	2,7	0,201492537
2. Adanya indikasi terjadinya abrasi di Pantai Melasti di Desa Serangan	0,074626866	2,8	0,208955224
3. Adanya pesaing destinasi yang mempunyai kesamaan produk kuliner	0,074626866	3,4	0,253731343
4. Belum adanya kebijakan pemerintah yang secara spesifik mengatur investor	0,074626866	3,6	0,268656716

	asing pada pariwisata berbasis desa adat			
5.	Masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi budaya lokal di Desa Serangan	0,089552239	3	0,268656716
	JUMLAH	0,388059701		1,201492537
	TOTAL	1		4,462686567

[Sumber: Data Diolah, 2024]

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa total skor peluang yaitu 5,664179104 sedangkan total skor tantangan/ancaman yaitu 1,201492537. Sehingga jika skor peluang dikurangi skor tantangan/ancaman akan menghasilkan total skor faktor eksternalnya adalah 4,462686567.

Tabel 3: IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1.	Desa Serangan sudah memiliki SK Desa Wisata	0,029850746	4,4	0,131343284
2.	Desa Serangan meraih juara di Anugerah Desa Wisata 2023	0,024875622	4	0,099502488
3.	Memiliki atraksi wisata religi yaitu Pura Sakenan dan Masjid Asyuhada	0,024875622	3,6	0,089552239
4.	Memiliki atraksi wisata alam berupa pantai dan hutan mangrove	0,024875622	3,7	0,092039801
5.	Terdapat tempat konservasi dan edukasi Penyu (<i>Turtle Consevation and Education Center</i>)	0,029850746	4,1	0,12238806
6.	Terdapat kuliner khas Desa Serangan (<i>seafood</i> , bulung boni dan kerupuk klejat)	0,024875622	3,8	0,094527363
7.	Terdapat warisan budaya tak benda yang masih menjadi tradisi yaitu mengelilingi desa untuk menolak bala (<i>memintar</i>)	0,024875622	3,4	0,084577114
8.	Terdapat atraksi wisata bahari seperti <i>surfing</i> , <i>diving</i> , <i>snorkeling</i> dan wahana air	0,024875622	3,4	0,084577114
9.	Akses menuju ke Desa Serangan mudah dijangkau dengan <i>Google Maps</i> dan <i>Waze</i>	0,024875622	4,1	0,10199005
10.	Lokasi Desa Serangan berdekatan dengan kawasan wisata Sanur	0,024875622	3,9	0,097014925

11.	Terdapat pengelola yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)	0,024875622	4,1	0,10199005
12.	Terdapat Pelabuhan Sire Angen yang menjadi tempat penyeberangan ke berbagai pulau	0,024875622	3,8	0,094527363
13.	Terdapat fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu	0,024875622	3,8	0,094527363
14.	Masih terlaksananya musyawarah dan gotong royong di masyarakat Desa Serangan	0,024875622	3,8	0,094527363
15.	Memiliki akun sosial media untuk membagikan konten mengenai Desa Serangan	0,024875622	3,4	0,084577114
16.	Informasi wisata Desa Serangan sudah masuk ke dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta)	0,024875622	3,9	0,097014925
JUMLAH		0,407960199		1,564676617
Kelemahan				
1.	Kurangnya kerjasama antar pengelola desa yaitu Kelurahan, Pokdarwis dan Desa Adat	0,019900498	2,6	0,051741294
2.	Belum legalnya pendirian dan pengelolaan dari <i>Bhaga Utsaha Padruwen</i> Desa Adat (BUPDA) Desa Serangan	0,024875622	3,1	0,077114428
3.	Pengelola di Desa Serangan belum memiliki latar belakang pendidikan pariwisata ataupun pengalaman terkait pengelolaan desa wisata	0,024875622	3,1	0,07960199
4.	Belum memiliki rencana keuangan, anggaran dan sumber pendanaan yang berkelanjutan	0,024875622	3	0,07960199
5.	Belum terdapat kegiatan monitoring dan pelaporan dampak pariwisata di bidang ekonomi sosial, budaya dan lingkungan	0,024875622	2,8	0,072139303
6.	Belum terdapat survei untuk mendapatkan umpan-balik dari masyarakat lokal dan wisatawan mengenai kegiatan pariwisata	0,024875622	2,8	0,069651741

7.	Belum terdapat kebijakan sistem kontribusi wisatawan yang berkunjung ke Desa Serangan	0,024875622	3,1	0,074626866
8.	Belum adanya proses untuk memeriksa keakuratan dan konsultasi mengenai konten promosi yang sudah dibagikan ke sosial media	0,024875622	3,1	0,077114428
9.	Belum memiliki kebijakan proses tata kelola yang berprinsip berkelanjutan	0,024875622	2,9	0,072139303
10.	Belum ada kebijakan untuk melindungi aset budaya, berinteraksi dengan hidupan liar, serta memastikan kesejahteraan satwa dan konservasi spesies	0,019900498	3,1	0,061691542
11.	Belum ada kebijakan untuk melindungi kawasan dan situs alam, termasuk penggunaan teknologi hijau dan ramah lingkungan	0,019900498	3,1	0,059701493
12.	Belum terdapat peraturan tentang hak kepemilikan dan penggunaan lahan di Desa Serangan	0,024875622	2,9	0,074626866
13.	Belum ada pengelolaan jumlah dan kegiatan pengunjung atraksi wisata di Desa Serangan	0,019900498	2,8	0,055721393
14.	Belum ada pengelolaan dan perencanaan dalam mengatasi perubahan iklim serta krisis di Desa Serangan	0,024875622	3,1	0,077114428
15.	Belum terdapat sistem untuk mengidentifikasi kebutuhan pengunjung terkait layanan keamanan dan kesehatan	0,024875622	3	0,077114428
16.	Belum ada pembuatan daftar dan identifikasi warisan budaya tak benda	0,024875622	3	0,077114428
17.	Belum ada monitoring dan upaya melindungi atau upaya rehabilitasi aksesibilitas ke situs alam dan budaya	0,024875622	2,7	0,069651741
18.	Bahan interpretasi situs budaya yang dipublikasikan belum disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan	0,024875622	3,3	0,082089552

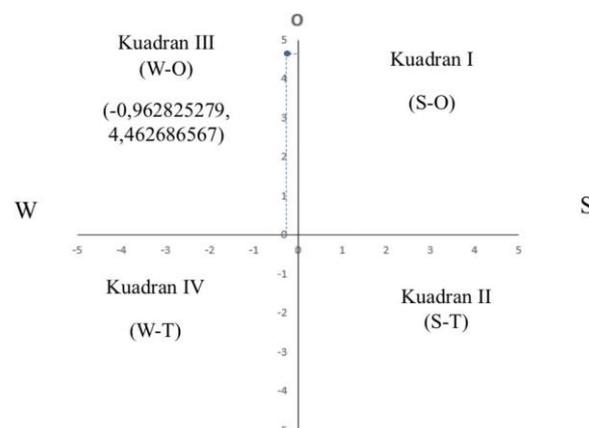
19.	Desa Serangan belum melakukan monitoring kualitas air untuk kebutuhan sehari-hari dan pengurangan pemakaian air	0,024875622	3,2	0,07960199
20.	Belum ada panduan dan pengukuran limbah serta penanganan limbah di Desa Serangan	0,024875622	3,1	0,077114428
21.	Belum memiliki target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca	0,024875622	3,2	0,077114428
22.	Belum memiliki target untuk mengurangi emisi transportasi dari perjalanan ke dan dalam destinasi	0,024875622	3,6	0,084577114
23.	Belum memiliki panduan dan peraturan untuk meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan	0,019900498	3,2	0,061691542
JUMLAH		0,592039801		1,813930348
TOTAL		1		-
				0,249253731

[Sumber: Data Diolah, 2024]

Penilaian bobot dilakukan dengan penjabaran nilai signifikan 1-3, dengan penjabaran yaitu 1 : Sangat Tidak Penting (1), 1,5 : Tidak Penting (2), 2 : Cukup (3), 2,5 : Penting (4), 3 : Sangat Penting (5). Kemudian untuk menghitung rating penulis menjumlah semua rating dari narasumber kemudian membaginya dengan total narasumber.

KUADRAN TOWS

Berdasarkan Tabel 2 dan 3, dapat diketahui total skor kekuatan yaitu 1,564676617 sedangkan total skor kelemahan yaitu 1,813930348. Sehingga jika total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan akan menghasilkan total skor faktor internal yaitu -0,249253731. Setelah teridentifikasinya jumlah total skor faktor eksternal dan internal, tahap selanjutnya adalah menentukan kuadran TOWS pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kuadran TOWS
[Source: Data Diolah, 2024]

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa matriks TOWS Desa Serangan berada di kuadran III atau strategi *Weaknesses – Opportunities (mini-maxi)*. Menurut Wehrich (1982) strategi posisi kuadran W-O menunjukkan bahwa Desa Serangan perlu memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi atau memperbaiki kelemahan internalnya. Hal yang perlu dilakukan oleh pengelola Desa Serangan yaitu mengubah strategi untuk memaksimalkan potensi eksternal yaitu peluang yang ada untuk mengatasi masalah internal yaitu kelemahan yang dimiliki.

Pembahasan

Berdasarkan dengan penghitungan skor EFAS dan IFAS, strategi yang tepat untuk dapat diterapkan di Desa Serangan sebagai destinasi wisata berkelanjutan adalah strategi WO (*Weakness-Opportunity*) sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan *Masterplan* pengembangan Desa Serangan yang telah ditetapkan oleh Bappenas untuk membangun forum komunikasi dan kerjasama antar *stakeholder*

Dalam *masterplan* yang disusun oleh Bappenas, terdapat rencana aksi dan panduan untuk pengembangan desa wisata, mencakup infrastruktur, pengelolaan sumber daya, dan strategi pengembangan berkelanjutan. Masterplan ini memungkinkan pengelola untuk mengadakan pertemuan rutin dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, investor, dan masyarakat. Forum ini menjadi wadah komunikasi yang penting untuk membahas isu-isu pariwisata di Desa Serangan, memfasilitasi penyelesaian masalah atau konflik, serta mempromosikan kolaborasi yang berkelanjutan di antara para *stakeholder*. Menurut Widana et al. (2022) peran yang dimiliki oleh pemangku kepentingan memiliki fungsi dan tanggung jawab sesuai perannya masing-masing, sehingga pengembangan potensi daya tarik wisata di suatu daerah dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi untuk mengembangkan pariwisata desa. Hal ini didukung oleh pernyataan Junaid et al. (2022), kolaborasi antara pemerintah desa, anggota Pokdarwis, dan masyarakat lokal adalah kunci untuk mencapai pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. Ketiga *stakeholder* ini perlu saling mendukung dalam menyediakan sarana dan prasarana wisata, memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan serta keinginan masyarakat lokal.

2. Mengikuti program pelatihan yang direncanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola desa wisata

Pengelola Desa Serangan perlu mengikuti pelatihan yang terdapat dalam perencanaan yang disediakan Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek pariwisata, manajemen, pemasaran, pelayanan dan pengelolaan sumber daya yang ada di Desa Serangan. Pernyataan ini didukung oleh Arida (2012) mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan implementasi program pendidikan dan pelatihan dengan tujuan memberdayakan pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman pengelola mengenai pariwisata, hal ini juga akan membuat Desa Serangan menjadi destinasi wisata yang lebih profesional.

3. Membentuk tim monitoring yang secara berkala melaporkan dampak kegiatan pariwisata di bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan

Dengan membentuk tim monitoring ini, pengelola Desa Serangan dapat mengetahui dampak perkembangan pariwisata di bidang sosial-ekonomi, budaya dan lingkungan desa. Pengelola dapat mengetahui pariwisata menghasilkan dampak negatif atau positif bagi Desa Serangan. Sehingga apabila pariwisata memberikan dampak negatif bagi desa, hal ini dapat segera diatasi dengan melakukan perencanaan yang disesuaikan dengan informasi yang didapatkan. Adanya laporan ini juga dapat digunakan untuk

menginformasikan stakeholder lainnya, termasuk pemerintah daerah dan komunitas lokal, tentang kondisi terkini dan kebutuhan desa dalam upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

4. Memanfaatkan Musrenbangnas tahunan untuk mengusulkan dan mendapat dukungan pendanaan untuk rencana keuangan yang berkelanjutan

Musrenbangnas menjadi forum berkumpulnya pemangku kepentingan untuk merencanakan pembangunan dan alokasi anggaran untuk desa. Dalam forum ini, pengelola Desa Serangan dapat mengkomunikasikan kebutuhan dan perencanaan pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan. Tujuan penyampaian ini untuk mengajukan anggaran yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata dan fasilitas wisata di desa. Dengan adanya usulan perencanaan keuangan yang jelas, pembangunan berkelanjutan desa akan terealisasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Implementasikan kebijakan proses tata kelola berprinsip berkelanjutan yang mengacu pada Masterplan pengembangan Desa Serangan

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa dalam pengelolaan dan Strategi ini bertujuan memastikan pengelolaan dan pengembangan Desa Serangan memperhatikan aspek keberlanjutan. Pengelola dapat mengadopsi praktik ramah lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya alam, integrasi konservasi budaya dan alam, serta melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan (Ma'arif et al., 2023). Arida (2012) mendukung prinsip ini dengan menekankan pentingnya daya dukung, yaitu perencanaan pembangunan yang memperhatikan kapasitas lahan untuk mencegah dampak buruk pada lingkungan. Implementasi kebijakan ini juga melibatkan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola desa dan komunitas lokal untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan.

6. Menggunakan media sosial dan konten yang diunggah untuk melakukan survei dan mendapatkan umpan balik dari wisatawan

Memanfaatkan media sosial dan konten unggahan untuk survei adalah strategi efektif untuk memahami pengalaman, kebutuhan, dan harapan pengunjung (Saputra et al., 2023). Langkah ini melibatkan penyebaran survei online, mengumpulkan ulasan, dan mengadakan sesi tanya jawab untuk umpan balik real-time. Analisis foto dan video yang diposting wisatawan memberikan wawasan tentang aspek menarik atau kurang memuaskan. Penelitian oleh Arida (2012) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan harmonisasi antara pengunjung, destinasi, dan masyarakat setempat. Dengan cara ini, pengelola dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mendapatkan ide untuk peningkatan, dan memastikan Desa Serangan memenuhi ekspektasi pengunjung, memperkuat hubungan dengan komunitas mereka.

7. Mengembangkan kebijakan perlindungan aset budaya, interaksi dengan kehidupan liar dan kesejahteraan satwa untuk menarik minat wisatawan yang peduli dengan konsep pariwisata berkelanjutan

Strategi untuk mengembangkan kebijakan perlindungan aset budaya, interaksi dengan kehidupan liar, dan kesejahteraan satwa dalam konteks pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menarik minat wisatawan yang memprioritaskan kelestarian lingkungan (Fattah, 2023). Fokus pada pelestarian aset budaya dapat memastikan warisan budaya tetap terjaga dari kerusakan akibat pariwisata (Paryana, 2022). Memperhatikan interaksi positif dengan kehidupan liar, seperti upaya pelestarian habitat dan perlindungan satwa liar, juga dapat memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan yang menghargai alam. Selain itu, mengutamakan kesejahteraan satwa menunjukkan komitmen terhadap nilai etis dan keadilan dalam pariwisata, yang dapat meningkatkan reputasi destinasi di mata wisatawan yang memperhatikan perlakuan terhadap hewan. Dengan menerapkan pendekatan ini, destinasi dapat menarik perhatian dari segmen pasar yang semakin besar.

8. Memanfaatkan status TCEC sebagai tempat kunjungan para delegasi internasional untuk menggalang dukungan dan perhatian terhadap perlunya monitoring dan upaya rehabilitasi situs alam

Dengan memanfaatkan status TCEC sebagai tujuan bagi delegasi internasional, Desa Serangan meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya pemantauan dan restorasi situs alam. Arida (2012) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan promosi yang memperkuat karakteristik destinasi, sense of place, dan identitas lokal untuk menciptakan pengalaman wisata berkualitas. Delegasi internasional yang peduli pelestarian lingkungan akan mengunjungi Desa Serangan, mengamati tantangan dan manfaat restorasi, serta berbagi temuan mereka melalui platform internasional. Ini membantu memobilisasi dukungan global, membuka peluang pendanaan, pertukaran pengetahuan, dan kemitraan strategis. Dengan demikian, Desa Serangan memperkuat upaya konservasi dan meningkatkan reputasinya sebagai destinasi pariwisata yang bertanggung jawab.

9. Menerapkan kebijakan kontribusi wisatawan dengan biaya masuk yang dimanfaatkan untuk pemeliharaan atraksi wisata, konservasi alam dan peningkatan fasilitas umum

Menerapkan kebijakan kepada wisatawan memberikan kontribusi melalui biaya masuk yang kemudian digunakan untuk merawat atraksi wisata, menjaga kelestarian alam, dan meningkatkan fasilitas umum adalah langkah penting dalam memastikan bahwa destinasi pariwisata tetap berkelanjutan. Dengan mengumpulkan biaya masuk yang sesuai, pendapatan tersebut dapat dialokasikan untuk merawat situs wisata, termasuk pemeliharaan warisan budaya yang rentan terhadap kerusakan akibat kunjungan. Selain itu, dana ini juga mendukung upaya pelestarian alam, seperti perlindungan habitat dan spesies liar di sekitar area pariwisata. Penggunaan dana juga dapat diperuntukkan untuk meningkatkan fasilitas umum seperti fasilitas sanitasi, jalur hiking, atau area parkir, yang penting untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga berperan dalam mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal yang bergantung pada pariwisata.

10. Membentuk tim verifikasi konten yang terdiri dari anggota Pokdarwis, ahli pariwisata, ahli digital marketing untuk memastikan konten promosi sesuai dengan nilai budaya lokal

Untuk memastikan bahwa konten promosi menghormati nilai-nilai budaya lokal, perlu adanya pembentukan tim verifikasi yang terdiri dari anggota Pokdarwis, ahli pariwisata, dan ahli digital marketing. Tugas tim ini untuk meninjau dan menilai konten promosi agar sesuai dengan kekayaan budaya daerah. Melibatkan anggota Pokdarwis akan memastikan representasi yang akurat terhadap budaya lokal, sementara ahli pariwisata memberikan wawasan tentang daya tarik wisata secara profesional. Di samping itu, ahli digital marketing membantu memastikan bahwa pesan promosi efektif dalam mencapai audiens yang tepat. Kolaborasi tim ini tidak hanya bertujuan untuk membuat promosi informatif dan menarik, tetapi juga untuk menghormati dan mendukung keberagaman budaya yang penting bagi komunitas setempat.

11. Mengembangkan sistem inspeksi berkala untuk memastikan standar kebersihan dan keselamatan di semua fasilitas pariwisata

Tujuan dari strategi ini yaitu untuk memastikan bahwa setiap tempat, termasuk penginapan, restoran, dan lokasi wisata, secara teratur diperiksa untuk memastikan kebersihan yang optimal, tersedianya fasilitas keamanan yang memadai, dan kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat. Dengan strategi ini, Desa Serangan dapat memberikan pengalaman yang aman dan menyenangkan bagi para wisatawan, serta memperkuat citra desa sebagai destinasi pariwisata yang peduli terhadap kenyamanan dan keamanan wisatawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Desa Serangan memiliki berbagai kekuatan yang mendukung pengembangannya sebagai desa wisata. Kekuatan tersebut mencakup status Desa Wisata, prestasi di Anugerah Desa Wisata 2023, atraksi wisata religi seperti Pura Sakenan dan Masjid Asyuhada, wisata alam seperti Pantai Melasti dan hutan mangrove, Tempat Konservasi dan Edukasi Penyu (TCEC), kuliner khas, tradisi lokal, wisata bahari, akses mudah, kedekatan dengan kawasan wisata Sanur, serta dukungan infrastruktur dan organisasi. Total skor kekuatan Desa Serangan adalah 1,564676617. Namun, ada beberapa kelemahan internal seperti kurangnya kerjasama antar stakeholder, legalitas pendirian dan pengelolaan BUPDA yang belum ada, kurangnya latar belakang pendidikan dan pengalaman pengelola, belum adanya rencana keuangan yang berkelanjutan, serta kurangnya monitoring dan kebijakan tata kelola, dengan skor kelemahan 1,813930348. Peluang eksternal mencakup dukungan dari Masterplan Bappenas, MoU dengan Dinas Pariwisata dan Bappenas, pengembangan KEK Kura-Kura Bali, program pelatihan dari Dinas Pariwisata, Musrenbangnas tahunan, konten media sosial dari influencer, tren wisata berkelanjutan, dan status TCEC sebagai tempat kunjungan delegasi internasional, dengan total skor 5,664179104. Hambatan eksternal termasuk TPA yang berdekatan, abrasi pantai, pesaing destinasi, kebijakan pemerintah yang belum spesifik mengatur investor asing, dan pengaruh budaya asing, dengan skor 1,201492537.

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal, Desa Serangan berada di kuadran III, sehingga strategi mini-maxi atau Weakness-Opportunity perlu diterapkan. Strategi ini mencakup memanfaatkan Masterplan untuk kerjasama antar stakeholder, mengikuti program pelatihan dari Dinas Pariwisata, membentuk tim monitoring dampak pariwisata, memanfaatkan Musrenbangnas untuk pendanaan berkelanjutan, menerapkan kebijakan tata kelola berkelanjutan, menggunakan media sosial untuk survei dan umpan balik, mengembangkan kebijakan perlindungan aset budaya dan kesejahteraan satwa, memanfaatkan status TCEC untuk dukungan internasional, menerapkan kebijakan kontribusi wisatawan untuk pemeliharaan atraksi wisata, membentuk tim verifikasi konten promosi, dan mengembangkan sistem inspeksi berkala untuk menjaga standar kebersihan dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W. N., & Hermintoyo, H. (2019). Tanggapan Dalam Pemahaman Informasi Pada Gambar Ilustrasi Di Instagram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 301–310.
- Arida, I. N. S. (2012). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. www.sobatpetualang.com
- Fattah, V. (2023). *EKONOMI PARIWISATA: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Buku Tren Pariwisata 2021* (Y. F. Fatahillah, A. R. I. Hanifah, A. A. Asthu, W. Swesti, A. N. Pajriyah, N. I Yatimah, & N. S Bachtiar, Eds.).
- Kemendikbud. 2022. Menparekraf: Bali Harus Jadi Center of Excellent Pengelolaan Desa Wisata. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-bali-harus-jadi-center-of-excellent-pengelolaan-desa-wisata>.
- Kemendikbud. 2023. Menparekraf: Pariwisata Berkelanjutan Berperan Penting Pulihkan Parekraf Indonesia. <https://www.kemendikbud.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-pariwisata-berkelanjutan-berperan-penting-pulihkan-parekraf-indonesia>.

- Kriteria Destinasi GSTC. 2019. *Global Sustainable Tourism Council*.
- Ma'arif, S., Sari, R. E., & Indraswari, N. M. (2023). Peran Perilaku Berkelanjutan dalam Manajemen Lingkungan untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis Energi Terbarukan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 202–207.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 2021. Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif
- Paryana, S. (2022). *Upaya pelestarian situs cagar budaya loyang mendale di kecamatan kebayakan kabupaten aceh tengah*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional Universitas Gadjah Mada. 2023. Pengembangan Kepariwisataaan
<https://psppr.ugm.ac.id/2023/08/25/pengembangan-kepariwisataan/>.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Saputra, R. A. V. W., Pramono, S. A., & Almunawwaroh, M. (2023). Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, dan Mendukung Inisiatif Hijau di Kawasan Kaki Gunung. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 316–324.
- Wehrich, H. (1982). *Long Range Planning Heinz Wehrich The TOWS Matrix-A Tool for Situational Analysis*.
- Widana, I. B. G. A., Mudamakin, A. P., & Subrata, I. M. (2022). Prioritas Pengembangan DTW Bahari Di Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kepariwisataaan*, 21(2), 177–186. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.864>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.